

# ANALISIS KEUANGAN NILAI EKONOMI USAHA PENGOLAHAN SAGU DI TANA LUWU

**Juwita Hamriani HM**

Email: juwita.hamriani@gmail.com

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palopo  
(Jalan Jend. Sudirman Kota Palopo)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis keuangan nilai ekonomi usaha pengolahan sago di Tana Luwu. Populasi yang dipilih dalam penelitian adalah semua pengolah sago di Tana Luwu sebanyak 7 usaha pengolahan sago. Sampel dalam penelitian ini yaitu pengolah sago di Tana Luwu sebanyak 7 usaha pengolahan sago yang diambil secara proporsional dengan menggunakan metode metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (B/C) dan *Internal Rate of Return* (IRR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan sago di Tana Luwu secara keuangan layak untuk diusahakan, karena NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Usaha pengolahan sago di Tana Luwu secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu nilai net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan. Nilai IRR usaha ini > suku bunga 12% sehingga usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

**Kata kunci:** Analisis keuangan, potensi, sago

## ABSTRACT

*This study aims to determine the financial analysis of the potential economic value of the sago processing business in Tana Luwu. The population selected in the study were all 7 sago processing businesses in Tana Luwu. The sample in this study were 7 sago processing businesses in Tana Luwu which were taken proportionally using purposive sampling method. The data analysis methods used were Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (B / C) and Internal Rate of Return (IRR). The results showed that the sago processing business in Tana Luwu was financially feasible, because the NPV was positive. (+), the business is profitable and feasible to run. The sago processing business in Tana Luwu is financially feasible, because based on the NBCR assessment criteria, namely the net B / C ratio > 1, the business is feasible to run. interest of 12% so that the business is able to return the amount of capital invested and gets a profit, then the business is feasible to run.*

**Keywords:** financial analysis, potential, sago

## PENDAHULUAN

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengolahan usaha dari yang tradisional ke pertanian yang lebih maju dengan penggunaan teknologi-teknologi baru. Modernisasi dapat diartikan transformasi yaitu perubahan. Dalam

artian yang lebih luas transformasi tidak hanya mencakup perubahan yang mencakup perubahan yang terjadi pada bentuk luar, namun pada hakekatnya meliputi bentuk dasar, fungsi, struktur, atau karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat. Kemajuan dan perkembangan pembangunan di

bidang apapun tidak dapat dilepas dari kemajuan teknologi. Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimasukkan untuk menaikkan atau meningkatkan produktifitas terhadap tanah, modal atau tenaga kerja. Oleh karena itu modernisasi pembangunan pertanian dalam menghasilkan bahan pangan terus dikembangkan, salah satu bahan pangan tersebut yaitu modernisasi dalam pengolahan sagu (Hamid, 2019: 110).

Tanaman sagu merupakan bahan pangan yang telah lama dikenal sebagian masyarakat Indonesia. Daerah-daerah yang termasuk penghasil sagu utama adalah Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera, Riau dan Nangro Aceh Darussalam. Di daerah-daerah penghasil sagu utama tersebut, keberadaan sagu sangat penting. Bukan hanya karena posisinya sebagai bahan makanan pokok, tetapi juga bagian-bagian dari pohon sagu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan di luar domain kuliner (Lisungan, 2012: 2).

Hasil produksi sagu di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tahun 2016 jumlah produksi sagu di Indonesia sebanyak 383.613 ton, tahun 2017 sebanyak 432.913 ton, tahun 2018 sebanyak 463.542 ton dan tahun 2019 sebanyak 465.495 ton. Adapun hasil produksi sagu di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu tahun 2016 sebanyak 3.069 ton, tahun 2017 sebanyak 3.073 ton, tahun 2018 sebanyak 3.136 ton dan tahun 2019 sebanyak 2.964 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementan, 2020).

Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang banyak menghasilkan sagu adalah Tana Luwu (Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur). Diantara keempat daerah yang ada di Tana Luwu tersebut, Kabupaten Luwu Utara dikenal sebagai kabupaten penghasil sagu terbesar di Sulawesi Selatan, pada tahun 2017 luas areal lahan sagu mencapai 1,790 Ha dengan hasil produksi 1.960 Ton sedangkan lahan sagu yang ada di Kabupaten Luwu Utara paling besar terdapat di Kecamatan Malangke Barat untuk tahun 2017 luas lahan sagu 1,061

Ha dengan hasil produksi 1,198 Ton. Persoalannya adalah, sebelum menjadi daerah penghasil sagu, apakah setiap tahunnya luas lahan sagu semakin meningkat atau justru berkurang karena pohon sagu yang ada di Tana Luwu tumbuh secara alamiah, dan kurangnya upaya dari masyarakat serta pemerintah untuk membudidayakan tanaman sagu.

Sudah sejak dahulu sagu tumbuh subur di Tana Luwu khususnya di Kabupaten Luwu Utara, hal ini dikarenakan banyaknya daerah rawa-rawa sehingga sagu dapat tumbuh subur secara alamiah. Sagu bagi masyarakat Tana Luwu sangat penting karena mereka telah mengenal sagu selama ratusan tahun dan menjadikan sagu makanan pokok selain beras, tidak hanya batang tanaman sagu saja yang dapat dimanfaatkan masyarakat menjadi bahan makanan namun ada beberapa bagian dari pohon sagu yang digunakan masyarakat untuk kepentingan sehari-hari. Daun dari pohon sagu digunakan sebagai atap rumah, pelepah untuk dinding rumah dan ampasnya dapat dimanfaatkan sebagai pulp untuk pembuatan kertas atau pakan ternak.

Sejak dahulu masyarakat mengolah sagu hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, hal ini karena sagu yang dapat tumbuh subur hampir di seluruh daerah di Tana Luwu membuat masyarakat pada saat itu belum menganggap sagu memiliki nilai ekonomis. Pohon sagu memiliki nilai ekonomis tinggi, satu pohon sagu jika dijual dengan harga Rp. 75.000 maka dalam satu hektare yang ada 100 pohon tanpa ada sentuhan apapun sudah memiliki nilai Rp. 7.500.000. Tetapi jika diolah tentu akan memiliki nilai yang lebih tinggi lagi. Maka dari sisi nilai ekonomi satu pohon sagu tentunya sudah merupakan aset pendapatan bagi masyarakat Tana Luwu. Pendapatan lain dari pohon sagu ternyata diperoleh dari bagian pohon lainnya. Pelepah sagu ternyata memiliki nilai ekonomi. Daun sagu ternyata dapat juga dimanfaatkan sebagai atap. Kulit pohon sagu dapat diolah dan akan mendatangkan pendapatan petani sagu. Sayangnya potensi ini belum diolah secara baik.

Permintaan pasar akan tepung sagu masih terbuka luas. Penggunaan tepung sagu

selain dibuat untuk kebutuhan pangan direvatifnya masih sangat luas. Pemanfaatan sagu untuk industri, biofull, kosmetika merupakan peluang pasar yang dapat menampung hasil pengolahan sagu. Hal ini tentunya akan mendorong bagi pengolahan sagu menjadi barang yang memiliki derivatif tinggi dan pasar akan semakin membutuhkan *supplay* akan tepung sagu. Pengembangan sagu nantinya juga akan dapat dikembangkan menjadi ekowisata (Hartopo, 2018: 2). Ekowisata yang dapat dikembangkan misalnya proses pembuatan sagu. Proses pembuatan sagu memiliki rantai proses yang menarik untuk dikembangkan menjadi wisata. Mulai dari penebangan, pengulitan sagu, menogok sagu, memeras sagu, hingga pengendapan untuk memperoleh sari pati sagu. Proses ini sangat menarik terutama bagi wisatawan mancanegara yang memiliki rasa tahu yang tinggi dalam pembuatan sagu. Selain itu lingkungan pohon sagu (kawasan sagu) memiliki daya tarik lingkungan. Lingkungan sekitar pohon sagu ternyata memiliki potensi wisata terutama untuk kandungan oksigen ( $O^2$ ) yang tinggi. Tingginya kandungan  $O^2$  maka sekitar pohon sagu sangat sejuk dan memberikan kandungan udara yang kaya oksigen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pambudi (2019) menunjukkan tingkat populasi Kebun Suroso 35.870, ROI 68%, nilai PP untuk pengembalian investasi 1 tahun dan rasio BC 2,6. Itu artinya perusahaan Suroso Farm ini layak untuk dijalankan dan menguntungkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nafisah (2020) menunjukkan bahwa usaha tani buah melon di Kota Banjarbaru pada periode musim tanam bulan Januari – April 2019 adalah menguntungkan untuk petani melon dan layak untuk dikembangkan di Kota Banjarbaru. Demikian pula hasil penelitian Ginting (2020) yang menunjukkan bahwa secara keuangan untuk kedelapan sampel secara keseluruhan nilai NPV, Net B/C, IRR, dan PP layak untuk dikembangkan. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata NPV sebesar Rp.216.346.250, rata-rata Net B/C sebesar 1,026, rata-rata IRR sebesar 20,43% serta rata-rata PP sebesar 3,8

bulan. Usaha penggilingan padi keliling di Nagori Panombeian Panei Kabupaten Simalungun sebagai mata pencaharian pada masyarakat.

Sebuah rencana pengembangan UKM selayaknya memerlukan pemenuhan dalam aspek penambahan modal kerja yang akan dialokasikan oleh UKM untuk menyediakan teknologi, peralatan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Penambahan modal kerja ini sangat membutuhkan Analisis kelayakan keuangan untuk melihat apakah usaha yang akan dijalankan dapat memberikan keuntungan atau tidak dan layak secara ekonomi. Pengkajian aspek keuangan meliputi berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk merealisasikan usaha, penentuan jumlah modal yang diperlukan dan alokasi penggunaannya secara efisien dengan harapan keuntungan yang optimal. Analisis kelayakan keuangan untuk mengetahui gambaran usaha ke depan dan menjaga profit yang bisa diperoleh (Kusuma, 2012: 113).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa secara analisis keuangan usaha yang dijalankan adalah menguntungkan dan layak dikembangkan sehingga peneliti ingin mengambil contoh usaha yang lain khususnya tentang pengolahan sagu apakah nantinya menguntungkan dan layak dikembangkan juga atau tidak sehingga peneliti ingin meneliti tentang “Analisis Keuangan Nilai Ekonomi Usaha Pengolahan Sagu di Tana Luwu”

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada satu kasus secara intensif dan rinci. Alasan menggunakan metode ini adalah karena penelitian ini akan meneliti secara mendalam potensi nilai ekonomi usaha pengolahan sagu di Tana Luwu.

Penelitian ini dilaksanakan di Tana Luwu, yaitu Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur pada bulan September sampai dengan Desember 2020.

Populasi adalah keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Saryono, 2013: 89). Populasi yang dipilih dalam penelitian adalah semua pengolah sagu di Tana Luwu sebanyak 7 usaha pengolahan sagu. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Hidayat, 2013: 75). Sampel dalam penelitian ini yaitu pengolah sagu di Tana Luwu sebanyak 7 usaha pengolahan sagu yang diambil secara proporsional dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Ke-7 pengolah sagu tersebut berada di lokasi sebagai berikut:

1. Kabupaten Luwu
  - a. Desa Lebani Kabupaten Luwu
  - b. Dusun Kalombe Desa Lamaring Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
2. Kota Palopo
  - Dusun Pajayyang Kelurahan Salubattang Kota Palopo
3. Kabupaten Luwu Utara
  - a. Dusun Sauru Desa Pombakka Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara
  - b. Dusun Pombakka Desa Pombakka Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara
4. Kabupaten Luwu Timur
  - a. Dusun Patande Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur
  - b. Dusun Kore Korea Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder baik yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengisian kuisioner kepada responden serta pengamatan langsung di lapangan (observasi). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang diperlukan sebagai data penunjang bagi penelitian ini. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari beberapa pengolah sagu, dengan metode wawancara langsung ke pengolah sagu sehingga data akan akurat sesuai dengan keadaan hasil produksi pengolah sagu. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode

kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif disajikan dengan menginterpretasikan dan mendiskripsikan data yang diperoleh, sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis data tersebut meliputi transfer data, editing data, dan lain-lain.

Peluang pengembangan pengolahan sagu dianalisis dengan menggunakan kriteria investasi sebagai berikut:

1. *Net Present Value* (NPV), merupakan selisih antara nilai sekarang penerimaan dengan nilai sekarang pengeluaran pada tingkat diskonto tertentu yang dinyatakan dengan rumus:

$$NPV = \frac{\sum(Bt-Ct)}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt : Manfaat yang diperoleh pada tahun t

Ct : Biaya yang dikeluarkan pada tahun t

I : Discount rate (person)

Penilaian :

- a. NPV < 0 : Usaha belum layak untuk di usahakan
  - b. NPV = 0 : Usaha baru mencapai titik impas
  - c. NPV > 0 : Usaha cukup layak diusahakan
2. *Net Benefit Cost Ratio* (B/C), adalah perbandingan present value dari net benefit yang positif dengan present value dari net benefit yang negatif. Untuk menghitung indeks ini, terlebih dahulu dihitung (Bt – Ct)/(1+i)<sup>t</sup> yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{NPV(+)}{NPV(-)}$$

$$NPV(-)$$

Keterangan

NPV (+) = Jumlah NPV positif (benefit > cost)

NPV (-) = Jumlah NPV negatif (benefit < cost)

Penilaian:

- a. B/C < 1 : Usaha Tani layak untuk di usahakan
- b. B/C = 1 : Usaha baru mencapai titik impas

c.  $B/C > 1$  : Usaha cukup layak di usahakan

3. *Internal Rate of Return* (IRR), adalah merupakan tingkat diskonto pada saat NPV sama dengan nol, yang dinyatakan dalam persen, dan dinyatakan dengan rumus:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan

$i_1$  : tingkat diskonto yang lebih rendah

NPV 1 : nilai sekarang dari arus manfaat neto tambahan pada  $i_1$

NPV 2 : nilai sekarang dari arus manfaat neto tambahan pada  $i_2$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Tana Luwu

Sejarah Tana Luwu sudah berawal jauh sebelum masa pemerintahan Hindia Belanda bermula. Sebelumnya Luwu telah menjadi sebuah kerajaan yang mewilayahi Kolaka (Sulawesi Tenggara) dan Poso (Sulawesi Tengah). Hal sejarah Luwu ini dikenal pula dengan nama Tana Luwu yang dihubungkan dengan nama La Galigo dan Sawerigading. Setelah Belanda menundukkan Luwu, mematahkan perlawanan Luwu pada pendaratan tentara Belanda yang ditantang oleh hulubalang Kerajaan Luwu Andi Tadda bersama dengan laskarnya di Ponjalae pantai Palopo pada tahun 1905. Belanda selanjutnya membangun sarana dan prasarana untuk memenuhi keperluan pemerintah penjajah diseluruh wilayah kerajaan Luwu mulai dari Selatan, Pitumpanua ke utara Poso, dan dari Tenggara Kolaka (Mengkongga) ke Barat Tana Toraja. Pada Pemerintahan Hindia Belanda, sistem pemerintahan di Luwu dibagi atas dua tingkatan pemerintahan, yaitu:

- Pemerintahan tingkat tinggi dipegang langsung oleh Pihak Belanda.
- Pemerintahan tingkat rendah dipegang oleh Pihak Swapraja.

Terjadinya sistem pemerintahan dualisme dalam tata pemerintahan di Luwu pada masa itu, pemerintahan tingkat tinggi dipegang oleh Hindia Belanda, dan yang

tingkat rendah dipegang oleh Swapraja tetapi tetap masih diatur oleh Belanda, namun secara de jure Pemerintahan Swapraja tetap ada. Menyusul setelah Belanda berkuasa penuh di Luwu, maka wilayah Kerajaan Luwu mulai diperkecil, dan dipecah sesuai dengan kehendak dan kepentingan Belanda, yaitu:

- Poso (yang masuk Sulawesi Tengah sekarang) yang semula termasuk daerah Kerajaan Luwu dipisahkan, dan dibentuk satu Afdeling.
- Distrik Pitumpanua (sekarang Kecamatan Pitumpanua dan Keera) dipisah dan dimasukkan kedalam wilayah kekuasaan Wajo.
- Kemudian dibentuk satu afdeling di Luwu yang dikepalai oleh seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Palopo.

Selanjutnya Afdeling Luwu dibagi menjadi 5 (lima) Onder Afdeling, yaitu:

- Onder Afdeling Palopo, dengan ibu kotanya Palopo.
- Onder Afdeling Makale, dengan ibu kotanya Makale.
- Onder Afdeling Masamba, dengan ibu kotanya Masamba.
- Onder Afdeling Malili, dengan ibu kotanya Malili.
- Onder Afdeling Mekongga, dengan ibu kotanya Kolaka.

##### 2. Luas Lahan Sagu di Tana Luwu

Provinsi Sulawesi Selatan terdapat lima kabupaten yang masih terdapat cukup banyak sagu. Luwu Utara merupakan kabupaten dengan luas areal terbesar yaitu 1.590 hektar dengan jumlah produksi 277 ton dan petani 2.644 orang. Selanjutnya Luwu dengan jumlah luas areal 1.462 hektar dengan jumlah produksi 152 ton dan jumlah petani 3.091 orang. Berikutnya yaitu Luwu Timur 102 hektar dengan jumlah produksi 166 ton dan 183 orang jumlah petani. Kota Palopo memiliki luas areal sagu seluas 667 hektar, produksi 61 ton dan jumlah petani 755 orang. Kabupaten Bone juga di tumbuhi pohon sagu dengan luas areal 274 hektar, jumlah produksi 408 ton dengan jumlah petani 1.436 orang sedangkan kepulauan Selayar merupakan kabupaten yang paling sempit areal sagunya yang hanya seluas 7 hektar dengan jumlah produksi 1 ton dan 23

orang petani. Kawasan Luwu Raya (Luwu, Luwu Utara, dan Luwu Timur) merupakan kabupaten yang besar potensinya untuk pengembangan sagu.

### Analisis Keuangan

#### a. Usaha Sagu JASMIN (Luwu)

Tabel 1. Perhitungan nilai NPV usaha sagu JASMIN (Luwu)

| Tahun        | Net Benefit | Df 12% | NPV 12%            |
|--------------|-------------|--------|--------------------|
| 2013 (Mulai) | 25.000.000  | 1      | -25.000.000        |
| 2015         | 58.840.000  | 0,7972 | 46.907.248         |
| 2016         | 63.400.000  | 0,7118 | 45.128.120         |
| 2017         | 101.500.000 | 0,6355 | 64.503.250         |
| 2018         | 139.600.000 | 0,5674 | 79.209.040         |
| 2019         | 163.000.000 | 0,5066 | 82.575.800         |
| <b>NPV</b>   |             |        | <b>293.323.458</b> |

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis Net Present Value (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 293.323.458, discount factor (DF) 12%. Penentuan discount factor (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu JASMIN (Luwu) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Net Benefit Cost Ratio maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 11,73. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 11,73 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 11,73. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu JASMIN (Luwu) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis Internal Rate of Return (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 23,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Jasmin (Luwu) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 31,42% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang

diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

#### b. Usaha Sagu RAHMAN (Luwu)

Tabel 2. Perhitungan nilai NPV usaha sagu RAHMAN (Luwu)

| Tahun        | Net Benefit | Df 12% | NPV 12%            |
|--------------|-------------|--------|--------------------|
| 2002 (Mulai) | 15.000.000  | 1      | -15.000.000        |
| 2015         | 93.000.000  | 0,7972 | 74.139.600         |
| 2016         | 99.000.000  | 0,7118 | 70.468.200         |
| 2017         | 140.000.000 | 0,6355 | 88.970.000         |
| 2018         | 148.000.000 | 0,5674 | 83.975.200         |
| 2019         | 172.000.000 | 0,5066 | 87.135.200         |
| <b>NPV</b>   |             |        | <b>389.688.200</b> |

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis Net Present Value (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 389.688.200, discount factor (DF) 12%. Penentuan discount factor (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu RAHMAN (Luwu) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 25,98. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 25,98 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 25,98. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu RAHMAN (Luwu) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 35,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Rahman (Luwu) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 35,2% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

c. Usaha Sagu Juhari (Palopo)

Tabel 3. Perhitungan nilai NPV usaha sagu Juhari (Palopo)

| Tahun        | Net Benefit | Df 12% | NPV 12%            |
|--------------|-------------|--------|--------------------|
| 2005 (Mulai) | 18.000.000  | 1      | -18.000.000        |
| 2015         | 48.000.000  | 0,7972 | 38.265.600         |
| 2016         | 61.100.000  | 0,7118 | 43.490.980         |
| 2017         | 72.500.000  | 0,6355 | 46.073.750         |
| 2018         | 77.600.000  | 0,5674 | 44.030.240         |
| 2019         | 114.000.000 | 0,5066 | 57.752.400         |
| <b>NPV</b>   |             |        | <b>211.612.970</b> |

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 211.612.970, discount factor (DF) 12%. Penentuan *discount factor* (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Juhari (Palopo) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 11,76. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 11,76 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 11,76. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Juhari (Palopo) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 22,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Juhari (Palopo) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 22,1% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

d. Usaha Sagu Sukri (Luwu Utara)

Tabel 4. Perhitungan nilai NPV usaha sagu Sukri (Luwu Utara)

| Tahun        | Net Benefit | Df 12% | NPV 12%            |
|--------------|-------------|--------|--------------------|
| 2010 (Mulai) | 20.000.000  | 1      | -20.000.000        |
| 2015         | 38.200.000  | 0,7972 | 30.453.040         |
| 2016         | 63.360.000  | 0,7118 | 45.099.648         |
| 2017         | 70.400.000  | 0,6355 | 44.739.200         |
| 2018         | 76.000.000  | 0,5674 | 43.122.400         |
| 2019         | 67.000.000  | 0,5066 | 33.942.200         |
| <b>NPV</b>   |             |        | <b>177.356.488</b> |

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 177.356.488, discount factor (DF) 12%. Penentuan *discount factor* (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Sukri (Luwu Utara) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 8,87. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 8,87 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 8,87. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Sukri (Luwu Utara) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 19,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Sukri (Luwu Utara) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 19,2% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

e. Usaha Sagu Laode (Luwu Utara)

Tabel 5. Perhitungan nilai NPV usaha sagu Laode (Luwu Utara)

| Tahun        | Net Benefit | Df 12% | NPV 12%            |
|--------------|-------------|--------|--------------------|
| 2012 (Mulai) | 25.000.000  | 1      | -25.000.000        |
| 2015         | 25.000.000  | 0,7972 | 19.930.000         |
| 2016         | 40.320.000  | 0,7118 | 28.699.776         |
| 2017         | 54.000.000  | 0,6355 | 34.317.000         |
| 2018         | 48.000.000  | 0,5674 | 27.235.200         |
| 2019         | 52.000.000  | 0,5066 | 26.343.200         |
| <b>NPV</b>   |             |        | <b>111.525.176</b> |

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 111.525.176, discount factor (DF) 12%. Penentuan discount factor (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Laode (Luwu Utara) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 4,46. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 4,46 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 4,46. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Laode (Luwu Utara) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 15,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Laode (Luwu Utara) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 15,8% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

f. Usaha Sagu Hatira (Luwu Timur)

Tabel 6. Perhitungan nilai NPV usaha sagu Hatira (Luwu Timur)

| Tahun        | Net Benefit | Df 12% | NPV 12%            |
|--------------|-------------|--------|--------------------|
| 2013 (Mulai) | 17.000.000  | 1      | -17.000.000        |
| 2015         | 32.500.000  | 0,7972 | 25.909.000         |
| 2016         | 77.200.000  | 0,7118 | 54.950.960         |
| 2017         | 87.000.000  | 0,6355 | 55.288.500         |
| 2018         | 105.200.000 | 0,5674 | 59.690.480         |
| 2019         | 115.000.000 | 0,5066 | 58.259.000         |
| <b>NPV</b>   |             |        | <b>237.097.940</b> |

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 237.097.940, discount factor (DF) 12%. Penentuan discount factor (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Hatira (Luwu Timur) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 13,95. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 13,95 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 13,95. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Hatira (Luwu Timur) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 36,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Hatira (Luwu Timur) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 36,7% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

g. Usaha Sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur)  
Tabel 7. Perhitungan nilai NPV usaha sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur)

| Tahun        | Net Benefit | Df 12% | NPV 12%            |
|--------------|-------------|--------|--------------------|
| 2013 (Mulai) | 25.000.000  | 1      | -25.000.000        |
| 2015         | 29.500.000  | 0,7972 | 23.517.400         |
| 2016         | 41.400.000  | 0,7118 | 29.468.520         |
| 2017         | 48.000.000  | 0,6355 | 30.504.000         |
| 2018         | 46.400.000  | 0,5674 | 26.327.360         |
| 2019         | 56.200.000  | 0,5066 | 28.470.920         |
| <b>NPV</b>   |             |        | <b>113.288.200</b> |

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 113.288.200, discount factor (DF) 12%. Penentuan *discount factor* (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 4,53. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 4,53 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 4,53. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 16,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 16,1% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat

keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini yaitu Penelitian Ginting (2020) menunjukkan bahwa secara keuangan untuk kedelapan sampel secara keseluruhan nilai NPV, Net B/C, IRR, dan PP layak untuk dikembangkan. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata NPV sebesar Rp.216.346.250, rata-rata Net B/C sebesar 1,026, rata-rata IRR sebesar 20,43% serta rata-rata PP sebesar 3,8 bulan. Usaha penggilingan padi keliling di Nagori Panombeian Panei Kabupaten Simalungun sebagai mata pencaharian pada masyarakat. Sejalan pula dengan penelitian Goso dan Risal (2015) yang menunjukkan bahwa analisis kelayakan aspek sumber daya manusia dinyatakan layak karena mempunyai bentuk struktur organisasi dengan pembagian tugas yang jelas tenaga kerja yang cukup untuk menjalankan operasional dan adanya kejelasan uraian jabatan dan spesifikasinya untuk setiap jabatan. Kelayakan aspek keuangan dengan menggunakan metode Payback Periode dan terbukti lebih pendek dari pada waktu analisis usaha peternakan ayam buras, yaitu 2 tahun 2 bulan. Nilai *Net Present Value* lebih besar dari nol, Nilai dari *Interest Return of Rate* lebih besar dari pada nilai *Minimum Attractive Rate Of Return*. Sehingga analisis kelayakan aspek keuangan usaha dapat dinyatakan layak karena memenuhi syarat kelayakan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Keuangan Nilai Ekonomi Usaha Pengolahan Sagu di Tana Luwu”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha pengolahan sagu di Tana Luwu secara keuangan layak untuk diusahakan, karena NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Usaha pengolahan sagu di Tana Luwu secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu nilai net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

3. Nilai IRR usaha ini  $>$  suku bunga 12% sehingga usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan

#### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka disarankan:

1. Sebaiknya usaha pengolahan sagu di Tana Luwu menambah jumlah produksi usahanya agar pendapatan yang diperoleh oleh usaha ini bisa lebih meningkat.
2. Pemilik usaha pengolahan sagu di Tana Luwu harus lebih memperhatikan pencatatan biaya-biaya yang telah dikeluarkan, agar tidak ada biaya yang dikeluarkan secara berlebih

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bontari, S. 2011. *Karakteristik Habitat Tanaman Sagu (Metroxylon spp.) di Pulau Seram, Maluku*. Forum Pascasarjana, Vol. 34 No. 1.
- Dewi, R. K. 2016. Karakter Morfologi dan Potensi Produksi Beberapa Aksesori Sagu (Metroxylon spp.) di Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. *Jurnal Agronomi Indonesia*, Vol. 44 No. 1.
- Dharma, Kusuma Kelana. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementan. 2020. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/>
- Fitriani, S. 2010. Karakteristik mutu pati sagu dari Provinsi Riau dengan perlakuan heat moisture treatment (HMT). *Jurnal Pertanian*, Vol. 9 No. 1.
- Ginting, Mustafa. 2020. Analisis Keuangan Usaha Penggilingan Padi Keliling di Nagori Panombeian Panei Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agrilink*, Vol. 9 No. 1.
- Goso dan Risal, M. 2015. Prospek Usaha Peternakan Ayam Buras Brakel Kriel-Silver Semiintensif di Kota Palopo. *Jurnal Equilibrium*, Vol. 05 No. 01.
- Haedar. 2017. Kelayakan Keuangan dan Ekonomi Usaha Pembuatan Pakan Ternak Limbah Ampas Sagu (Metroxylon Sago). *Jurnal Manajemen*, Vol. 3 No. 1.
- Hamid, Umrah. 2019. Pengolahan Sagu di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 1982-2017. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol. 6 No. 3.
- Haming, M. dan Basalamah, S. 2013. *Studi Kelayakan Investasi, Proyek dan Bisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hariyanto, B., 2011. Manfaat Tanaman Sagu (Metroxylon sp) Dalam Penyediaan Pangan Dan Dalam Pengendalian Kualitas Lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 12 No. 2.
- Hartopo, Agustinus. 2018. *Analisis Pendapatan Petani Sagu di Kampung Simpuro Kelurahan Kebungfo Kabupaten Jayapura*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua.
- Hidayat, Agriananta Fahmi. 2018. Analisa Kelayakan Keuangan Usaha Agroindustri Abon Ikan di Tanjung Karang, Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem*, Vol.6, No. 1.
- Hidayat, Alimul AA. 2013. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ibrahim, K. & Gunawan, H., 2015. Dampak kebijakan konversi lahan sagu sebagai upaya mendukung Program Pengembangan Padi Sawah di Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal Pertanian*, Vol. 1 No. 5.
- Ibrahim, Yacob. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Kotler, P. 2012. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Lisungan, J., 2012. *Sagu Makanan Tradisional*. De Lamacca. Makassar.
- Muhidin, Leomo. 2012. Pengaruh Perbedaan Karakteristik Iklim terhadap Produksi Sagu. *Jurnal Agroteknos*, Vol. 2 No. 3.
- Nafisah, Berty Khairun. 2020. Analisis Keuangan Usahatani Melon di Kota Banjarbaru. *Jurnal Frontier Agribisnis*, Vol. 3 No. 4.
- Nimah, turohmah. 2015. Hidrolisis Pati Sagu (Metroxylon Sagu Rottb.) Oleh Enzim B-Amilase Untuk Pembuatan Dekstrin. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, Vol. 3 No. 1.
- Sakiyah, N. 2013. Desain Pabrik Pengolahan Tepung Sagu. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 2 No. 1.
- Saryono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Nuha Medika. Jakarta.
- Sofyan, Syafri Harahap. 2013. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Suseno, D. 2016. Kinerja fermentasi sagu asam menggunakan starter cair dan pada dari isolat bakteri asam laktat indigenous. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, Vol. 26 No. 1.
- Suwarsono, Muhammad. 2010. *Studi Kelayakan Proyek*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Umar, Hussen. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Gramedia Utama. Jakarta.